



LAPORAN PENELITIAN
DIK RUTIN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2001

**KITAB DOA-DOA LAN RAJAH: SUNTINGAN
TEKS DISERTAI TELAHAH HERMENEUTIKA
MISTIK & SUFI**

Peneliti:

**MOCH. ALI, S.S.
MOCHTAR LUTFI, S.S
EDY BUDI SANTOSO, S.S.**

3000302023141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Rutin Universitas Airlangga Tahun 2001

SK Rektor Universitas Airlangga Nomor 5307/JO3/PG/2001

Tanggal 12 Juni 2001

Nomor Urut: 36

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Desember, 2001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
IP - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)

5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olahraga
8. Puslit Bioenergi

9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit / Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 -- Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246
E-mail: lpunair@rad.net.id - <http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223>

IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
STUDI FILOLOGI

3000302023141

1. a. Judul Penelitian	:	KITAB DOA-DOA LAN RAJAH Suntingan Teks Disertai Telaah Mistik & Sufi
b. Macam Penelitian	:	() Fundamental, () Terapan, () Pengembangan, () institusional
c. Kategori Penelitian	:	() I () II () III () IV
2. Kepala Proyek Penelitian		
a. Nama Lengkap dan Gelar	:	Moch. Ali, S.S.
b. Jenis Kelamin	:	Laki-laki
c. Pangkat/ Golongan dan NIP	:	Penata Muda / IIIA / 132205666
d. Jabatan Sekarang	:	Staf Pengajar
e. Fakultas/ Puslit/ Jurusan	:	Sastra
f. Univ./ Inst./ Akademi	:	Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	:	Filologi
3. Jumlah Tim Peneliti	:	3 (Tiga) orang
4. Lokasi Penelitian	:	Surabaya
5. Kerjasama dengan Instansi Lain		
a. Nama Instansi	:	-
b. Alamat Instansi	:	-
6. Jangka Waktu Penelitian	:	6 (enam) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	:	3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah)
8. Seminar Hasil Penelitian		
a. Dilaksanakan Tanggal	:	21 Pebruari 2002
b. Hasil Penelitian	:	() Baik Sekali (<input checked="" type="checkbox"/>) Baik () Sedang () Kurang

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

Surabaya, 01 Maret 2002

Mengetahui / Mengesahkan:
Ketua lembaga Penelitian

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN

**KITAB DOA-DOA LAN RAJAH:
Suntingan Teks Disertai Telaah Hermeneutika Mistik & Sufi
(Moch. Ali, Mochtar Lutfi, Edy Budi Santoso: 2002, 55 halaman)**

Manuskrip kuna Indonesia, khususnya karya Jawa Pesantren yang bergenre sastra '*Kitabi*' seringkali dimarginalkan dalam berbagai penelitian teologis, sosial, politik maupun kebudayaan. Padahal, karya sastra kuna Jawa Pesantren menyimpan berbagai misteri khasanah pemikiran pada zamannya. Tentu saja, arkeologi pemikiran pada zamannya itu sangat penting, terutama yang berkaitan dengan soal mistik (sufi) yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan peradaban Indonesia yang kontekstual pada saat ini dan masa mendatang. Dengan mempelajari manuskrip Jawa Pesantren, khususnya naskah *Kitab Doa-doa Lan Rajah (KDR)*, tentu dapat dilacak bagaimana kontak peradaban antara budaya Jawa dan budaya Islam membentuk budaya amalgam.

Berkait dengan masalah masalah tersebut, ada empat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimana penyuntingan teks KDR; (2) bagaimana mistik doa dimaknai sebagai manifestasi cinta; (3) apa fungsi rajah (azimat) dalam hubungannya mencapai *maqam* penyerahan diri; (4) bagaimana konsep ajaran *tasawuf* dalam naskah KDR.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian filologis, sedangkan teori yang digunakan adalah teori hermeneutika mistik (sufi) untuk menganalisis isi dari teks KDR.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil-hasil yang diperoleh dapat diungkapkan sebagai berikut; Pertama, teks KDR penting sekali disunting dengan edisi teks metode standar agar originalitas pesan yang utuh dan otonom dari teks tersebut dapat disuguhkan kepada pembaca. Kedua, doa ternyata merupakan bagian dari mistik Islam yang dimaknai sebagai manifestasi cinta yang ultimat sang hamba kepada Tuhan, terutama dengan mengandalkan kemampuan mistik *Asmaul Khusna* (nama-nama-Nya yang Agung) dengan medium oral. Ketiga, rajah (azimat) bukan sekadar tumpukan huruf-huruf yang tiada guna, tetapi merupakan sarana untuk mencapai *maqam* penyerahan diri. Di balik penulisan huruf-huruf suci yang diambil dari Al-Quran itu, sang hamba menyerahkan secara utuh ketergantungannya pada kekuatan Tuhan dengan medium tulisan. Keempat, konsep tasawuf dalam naskah KDR merepresentasikan ajaran Wahdatul Wujud yang notabene jelas-jelas berbau unsur doktrin Syiah.

(LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA, S.K.
Rektor.1165/J03.2/PG/2001)

SUMMARY

**THE BOOK OF PRAYERS AND AMULET: TEXTUAL
EDITION WITH THE HERMENEUTIC OF MYSTICISM & SUFISM
STUDIES**

(Moch. Ali, Mochtar Lutfi, Edy Budi Santoso: 2002, page 55)

The classical manuscripts of Indonesia, especially the works of Javanese Pesantren, called as *Kitabi* Javanese literary works often be marginalized by researchers on theology, social, politic, and culture. Whereas, all Javanese Pesantren manuscripts keep a mystery of various thinking of the past. Of course, the archeology of the knowledge is really important digging up the teachings of the Islamic mysticism or Sufism, so that we can elaborate the meaningful of those messages for growing up the Indonesian culture in the context of today and the future. Therefore, by researching the manuscript of **Kitab Doa-doa Lan Rajah (KDR)**, means the prayers and amulet book, we can track how cultural contact between Islamic culture and Javanese culture incarnated and create the hybrid civilization.

Related to the problems of Islamic mysticism (sufism) above; there are four goals that writer wants to attain in this investigations. They are (1) how to make a textual edition of KDR; (2) how to identify a prayer as a half of Islamic mysticism in which has a meaning of love manifestation; (3) what is the function of amulet in which has a relationship of station achievement for total submission to the commands and will of Allah; (4) what kind of tasawuf concept according to the content of KDR text.

Research method that used in this study is the philology research method and use the theory of mystic interpretation (hermeneutic of mysticism) for analyzing the text of KDR content.

From performed research, it is attained results as follows. First, the text edition of KDR manuscript by using method text edition is really important to get the original message totally on the text, so that the public can receive the work as it is. Second, the prayer ritual is a half of Islamic mysticism, and has a meaningful of love manifestation to Allah ultimately, this mystic orientation just only can be manifested by crying the Holy Names of Allah orally.; (3) the amulet in Islamic mysticism is not only the accumulation of the useless holy alphabetic of the holy Qur'an. But can be used as a media to reach the spiritual station of total submission. Behind of the holy alphabetical writings, human kind give their life in the power of Allah via writings medium; (4) the teaching of *Wahdatul Wujud* (the Oneness of Existence) concept is a real tasawuf of the text, and the teachings of Imamate Shiite Islam being a mean stream on that context.

(THE INSTITUTION FOR RESEARCH OF AIRLANGGA UNIVERSITY, S.K.
Rektor.1165/J03.2/PG/2001)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat segala anugrah-Nya laporan penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

Pada dasarnya, secara menyeluruh, penelitian ini berupaya mengkaji teks Kitab Doa-doa lan Rajah dengan focus kajian Telaah Hermeneutika Mistik & Sufi.

Proses penyusunan laporan penelitian ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dirbinlitabmas Dirjen Dikti, Depdiknas, yang telah memberikan kepercayaan dan kesediaan mendanai penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian yang telah membantu melancarkan penelitian ini.
3. Tim Penilai dalam Seminar Hasil Penelitian Universitas Airlangga dan Peserta Seminar yang telah memberikan banyak masukan dan saran demi penyempurnaan dan peningkatan bobot keilmiah penelitian ini.
4. Teman-teman seprofesi yang turut mendukung penelitian ini.
5. Mas Shadiq Mahmudi yang telah meminjamkan naskah kunonya untuk penelitian naskah Kitab Doa-doa lan Rajah kepada peneliti.
6. Pihak-pihak lain yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung, yang tak dapat kami sebutkan satu persatu.

Akhirnya kami sadari bahwa penelitian ini masih jauh dari target ideal, sehingga terbuka bagi semua kritik dan saran demi penyempurnaannya.

Surabaya, 8 Februari 2002

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN PENELITIAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Edisi Teks Metode Standar	6
2.2 Teori Hermeneutika Mistik (Sufi)	7
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	10
3.1 Tujuan Penelitian	9
3.2 Manfaat Penelitian	10
BAB IV METODE PENELITIAN	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	14
5.1 Pengantar Suntingan Teks	14
5.2 Suntingan Teks Kitab Doa-doa Lan Rajah	17
5.3 Dimensi Mistik Islam: Realisasi Penyerahan Diri	26
5.3.1 Doa Sebagai Manifestasi Cinta	27
5.3.1.1 Asmaul Khusna & Kalimat	29

5.3.2 Rajah : Symbolisme Huruf Mencapai Kepasrahan	36
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	52
6.1 Simpulan	52
6.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia kaya peninggalan kebudayaan lama yang berasal dari abad lampau sebagai warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya yang dapat dikenali kembali dalam berbagai macam bentuk, salah satunya berupa naskah. Naskah lama berisi tentang perbendaharaan pikiran serta cita-cita nenek moyang. Dengan mempelajari karya sastra itu, maka dapat mendekati serta menghayati pikiran serta cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan nenek moyang. Berangkat dari sini dapat kita pahami betapa pentingnya menggali khasanah kebudayaan masa lampau - dalam hal ini naskah lama - dengan melakukan penelitian filologi terhadap naskah-naskah. (Sutrisno, 1983:48).

Naskah lama di Nusantara sangat beraneka ragam dan didukung oleh komunitas budayanya masing-masing. Berkaitan dengan tradisi budaya, masyarakat Jawa merupakan salah satu domain yang menghasilkan karya sastra lama. Di tanah Jawa pada masa silam, karya sastra komunitas pendukungnya sangat khas.

Sastra Jawa dalam sejarah perjalanannya terdikitomi dalam dua pola budaya sakral; sastra Jawa Pertapaan dan Sastra Jawa Pesantren. Klasifikasi kedua sastra Jawa yang dianggap sakral tersebut dilatarbelakangi adanya sudut pandang teologis dan ekologis. Sastra Jawa Pertapaan merupakan karya sastra yang hidup dan dihasilkan oleh para penganut ajaran Hindu dan bermuatan ajaran teologi Hindu, sedangkan sastra Jawa Pesantren merupakan karya sastra yang hidup dan berkembang di kalangan pesantren. Selaras dengan keberartian sastra Jawa Islam yang bersifat sakral tersebut, Ahmad

Tohari (1980:80) mendefinisikan sastra pesantren adalah istilah baru yang dimaksudkan untuk menyebut semua karya sastra yang diciptakan dan dihidupkan di kalangan pesantren yang bermuatan misi dakwah.

Sementara itu, Islam yang masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-12 disinyalir oleh para ahli sejarah banyak sekali mengembangkan misi yang bernuansa mistik dan sufistik, serta disebarkan melalui cara kontekstualisasi dan akulturasi budaya masyarakatnya. Dengan pemanfaatan media kontekstualisasi dan akulturasi budaya setempat diharapkan dapat teroptimalisasikan ancangan sasaran pengajaran.

Kehadiran karya sastra pesantren di tanah Jawa yang selalu bernilai sakral, secara sederhana dapat dikatakan sebagai karya sastra eksklusif santri. Fakta ini dilatarbelakangi adanya suatu hubungan relasional antara komunitas pesantren (masyarakat santri) dengan teks yang dihasilkannya sebagai pengejawantahan realitas kreatif teks. Hubungan antara karya sastra pesantren dengan masyarakat pendukungnya dapat dicermati dari pola tradisi intelektual di pesantren. Berdasarkan kajian Pigeaud (1967:70) terhadap teks pustaka Jawa, Haryati Socbadio (*via* Darusuprta, 1995:318) menyatakan bahwa teks pustaka Jawa yang mengandung nilai ajaran filsafat dan mistik tidak dihaturkan untuk kalangan umum (awam), tetapi hanya diajarkan kepada orang yang telah termasuk kelompok "dalam" atau kepada mereka yang telah dikenai "inisiiasi". Kenyataannya, tradisi pewarisan intelektual/keilmuan di pesantren secara kultural bersifat mengikat dan tidak bebas demi menjaga esensi kemurnian semua ajaran, dan terhindar dari segala penyalahgunaan keilmuan tersebut.

Karya sastra pesantren di Jawa ditinjau dari media bahasa yang digunakan dapat dipilah menjadi dua jenis bahasa, yaitu teks yang berbahasa Arab dan teks yang

berbahasa Jawa. Teks yang berbahasa Jawa menggunakan dua macam aksara, yakni aksara Jawa dan aksara Pegon. Tradisi penulisan tersebut diwariskan secara regenerasi.

Di kalangan pesantren, tradisi penulisan karya sastra yang berbahasa Jawa lebih menonjolkan penggunaan aksara Pegon. Hal ini tidak menuntut kemungkinan penggunaan aksara Jawa sebagai media penulisan teks. Teks karya sastra pesantren di Jawa, menurut Zawawi Imran (1998:86) dikenal adanya *bahasa Jawa Kitab*, yaitu bahasa Jawa yang digunakan untuk memberi makna kitab-kitab yang dipelajari para santri di pesantren. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jaran-ajaran yang terkam dalam karya sastra pesantren lebih dominan menggunakan *bahasa Jawa Kitab* karena sebagian besar teks yang dihasilkan bergenre sastra kitab.

Naskah "Kitab Doa-doa lan Rajah" (selanjutnya disebut KDR) merupakan satu contoh kongkret bentuk karya sastra pesantren yang berdasarkan isinya dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra yang bergenre kitab. Adanya nuansa pengaruh Islam dalam bidang teologinya, teks KDR dapat dianggap sebagai suatu tanda yang harus dimaknai untuk dapat mengungkap makna yang tersembunyi di dalamnya. Kerja ilmu filologi sebagai sarana pembuka makna yang menghasilkan teks KDR dalam wujud sebuah teks yang representatif ini, masih membuka uluran tangan ilmu bantu lain untuk mengungkap maknanya, salah satunya adalah ilmu hermeneutika.

Teks KDR merupakan sebuah karya sastra pesantren Jawa yang amat menarik untuk dikaji. Adapun pertimbangan pemilihan objek teks KDR sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, melestarikan dan menyelamatkan naskah KDR sebagai satu-satunya naskah yang peneliti pinjam dari salah satu teman karib yang dianggap sebagai warisan sakral

keluarga. Naskah milik pribadi ini merupakan salah satu naskah yang harus diketahui secara umum, terutama bagi para filolog yang peduli pada naskah yang tersebar di koleksi masyarakat.

Kedua, di dalam teks KDR terdapat catatan para pewaris teks KDR ini yang termaktub di dalam lembaran-lembaran naskah, dan sebagian besar disertai tahun pembacaan teks KDR dari para pemegang dan sekaligus pewaris teks itu. Keunikan dan sekaligus kekhasan penulisan dari para pewaris teks KDR dapat mempermudah peneliti untuk melacak masa penulisan teks KDR dalam naskah tersebut. Selain keunikan dalam pembubuhan catatan-catatan pembacaan naskah, di dalam naskah tersebut juga terdapat indikasi beberapa penulis teks KDR- Hal ini ditandai adanya model-model tulisan Pegon yang berbeda dalam naskah tersebut.

Ketiga, hingga saat ini belum pernah ada penelitian filologis terhadap naskah KDR. Kenyataan ini membuka peluang para pemerhati naskah, khususnya naskah KDR dijadikan sebagai objek penelitian karena banyak warisan rohani yang terpendam di dalamnya.

Keempat, naskah KDR sebagai karya sastra yang bergenre kitab penuh dengan unsur-unsur mistik dan sufi. Tanda tanda mistis tersebut sangat penting diungkapkan maknanya.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka naskah KDR dipilih untuk diteliti secara filologis agar terwujud sebuah suntingan teks KDR yang representatif. Selain menghadirkan sebuah suntingan teks, peneliti juga berupaya mengungkap isi naskah tersebut. Oleh karena itu diperlukan ilmu bantu hermeneutika yang mengacu pada analisis mistik dan sufi.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada fenomena di atas, lewat penelitian ini dikaji lebih lanjut:

Pertama, bagaimana penyuntingan teks KDR?

Kedua, bagaimana mistik doa dimaknai sebagai manifestasi cinta?

Ketiga, apa fungsi rajah (azimat) dalam hubungannya mencapai *maqam* penyerahan diri?

Keempat, bagaimana konsep ajaran *tasawuf* dalam naskah KDR?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menafsirkan karya sastra bergenre kitab perlu pemahaman optimal terhadap karakteristik teks yang hendak dikaji itu. Pemahaman yang paripurna, terutama pada tataran mistik dan sufi harus ada bekal intelektual yang berkaitan dengan spiritualisme. Pada tataran selanjutnya, pemanfaatan ilmu hermeneutika turut pula berpengaruh dalam penggarapan penelitian filologis ini. Dalam rangka menelusuri makna yang dikandung sebuah teks, penggarapan filologi telah mendapatkan alat bantu untuk mengungkapkannya yakni berupa telaah hermeneutika mistik dan sufi terhadap teks KDR.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan edisi teks metode standar untuk menghasilkan 'suntingan teks' yang representatif. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori hermeneutika mistik (sufi) agar dapat menguak misteri yang ada di dalam teks.

2.1 Edisi Teks Metode Standar

Naskah KDR merupakan naskah satu-satunya yang peneliti dapatkan di lapangan. Peneliti tidak bertujuan untuk membanding-bandingkan dengan naskah-naskah lain yang terinformasi/ terdokumentasi di dalam beberapa katalog. Walaupun demikian, peneliti sengaja mengecek beberapa katalog, dan ternyata ada data deskriptif yang memuat teks ilmu fiqh-nya saja sebagaimana yang tercekam dalam naskah KDR pada halaman 15-26. Namun, tidak ada informasi lain yang memuat teks soal rajah atau pun doa-doa yang serupa dengan teks KDR. Oleh karena itu, tujuan peneliti bukan untuk mencari teks yang

asli (tertua), tetapi peneliti justru menginginkan format keaslian karya KDR pada konteks zamannya. Dengan demikian, independensi sebagai suatu karya yang otonom dapat dipertahankan.

Sebagai langkah kongkritnya, peneliti menggunakan metode suntingan teks edisi standar. Metode suntingan edisi standar, yakni berusaha menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan *ketidakajegan* sesuai dengan konteks kalimatnya, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, huruf kapital, punctuation, dan disertai komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat khusus- yang disebut aparat kritik- agar diperiksa dan dikomparasikan dengan bacaan naskah, sehingga memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried, 1985:107).

2.2 Teori Hermeneutika Mistik (Sufi)

Komaruddin Hidayat (1996:137-138) berpendapat ada tiga pola perspektif hermeneutika, yaitu perspektif teologi, perspektif filsafat linguistik, & perspektif mistik (sufi). Dalam tinjauan filsafat linguistik, teks sakral (keagamaan) atau yang secara lebih tepat karya yang bergenre kitab menuntut kehadiran kondisi dialogis, serta memiliki dimensi *sakral-profane, absolut-relatif, & historis-metahistoris*. Sedangkan, dalam pandangan perspektif mistik, berangkat dari penghayatan *luhriah teks* lalu bergerak ke penghayatan batin sehingga sebuah kebenaran bukan lagi yang tertera dalam teks melainkan dalam pengalaman *ma'rifatullah*.

Hermeneutika perspektif filsafat linguistik dapat dikatakan sebagai tahapan awal. Dalam tataran ini tampak pentingnya peranan pembaca dan pembacaan. Berkaitan dengan teori pembacaan tersebut, peneliti juga merujuk teori pembacaan yang dikemukakan oleh Riffaterre yang landasan pemikirannya hampir sama seperti Homaruddin Hidayat. Riffaterre (1978:5) menyebutkan adanya dua tingkat pembacaan, yaitu (1) pembacaan heuristik, dan (2) pembacaan hermeneutika/retroaktif. Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Bahasa mempunyai arti referensial. Pembaca harus mampu mengartikan satuan linguistik dalam berinteraksi dengan teks. Dengan demikian, kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami ketidakgramatikalitas dalam teks (Riffaterre, 1978:5). Tahapan pembacaan hermeneutika / retroaktif merupakan interpretasi tahapan kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama (Riffaterre, 1978:19).

Dengan memanfaatkan teori hermeneutika perspektif mistik (sufi) yang ekuivalensi dengan teori pembacaan yang ditawarkan Riffaterre (1978), maka peneliti berupaya mengungkap misteri mistik (sufi) yang termaktub pada naskah KDR. Sebagai hasilnya, pendeskripsian dimensi mistik (sufi) yang ada dalam teks KDR dapat diungkapkan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini dimaksudkan untuk menyunting teks KDR yang representatif sebagai hasil kajian filologis tradisional. Selanjutnya, isi teks ditelaah sesuai dengan muatan dominatif yang mengacu pada aspek dimensi mistik (sufi) yang terkandung dalam teks KDR. Dengan menguak *simbol-simbol* yang dipakai, serta kekhasan bahasa sebagai mediumnya, maka teks KDR dapat diidentifikasi sebagai *sastra pesantren*.

Secara rinci tujuan penelitian ini dapat diperikan sebagai berikut:

Pertama, untuk menghasilkan suntingan teks (edisi teks) naskah KDR yang representatif.

Kedua, mengungkap mistik doa yang dimaknai sebagai manifestasi cinta.

Ketiga, mengungkap fungsi rajah (azimat) dalam hubungannya mencapai *maqam* penyerahan diri.

Keempat, memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep ajaran *tasawuf* dalam naskah KDR.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis pada analisis perspektif hermeneutik. Di samping itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang penerapan hermeneutika mistik (sufi).

Selain itu, penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan salah satu sumber penentuan karakteristik denominasi Islam yang berkembang dan berterima di tanah Jawa, sehingga dapat terkonstruksi sejarah keislaman yang berkembang di masyarakat. Adanya nuansa mistik yang terformula dalam teks KDR dapat dimanfaatkan para peneliti historis, demi terklarifikasinya definisi karya sastra Islam Pesantren dan karya sastra Islam Kejawen.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian ilmiah pasti memerlukan metode tertentu sesuai dengan obyek penelitiannya. Dalam rangka penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian filologi yang meliputi; (1) metode penelitian naskah, dan (2) metode suntingan teks. Setelah hasil suntingan selesai, peneliti akan mengolah data-data yang terekam di dalam teks KDR dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dalam konteks ini, seluruh hasil analisis akan disajikan secara deskriptif, tentunya dengan pendekatan perspektif mistik.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, metode penelitian naskah

Pada tahap penentuan metode ini, kegiatan yang dilakukan melalui dua ancangan, yaitu inventarisasi naskah dan deskripsi naskah. Inventarisasi naskah dilakukan dengan mendaftar dan mencatat naskah (teks) yang akan dijadikan data penelitian melalui katalog. Berdasarkan pelacakan katalog, tidak ada satu pun informasi yang ada keterkaitan dengan naskah KDR. Justru pasca pembacaan naskah KDR, peneliti berhipotesa bahwa naskah tersebut adalah *codex unicum*. Apalagi naskah ini peneliti pinjam dari koleksi pribadi teman karib yang menurut cerita keluarganya berasal dari keturunan salah seorang prajurit Majapahit.

Kedua, metode suntingan teks

Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode suntingan edisi standar yakni berusaha menerbitkan teks dengan membetulkan kesalahan-kesalahan sesuai dengan konteks kalimatnya, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Ketiga, pasca penyuntingan teks, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yakni dengan studi pustaka sebagai sumber analisis. Dalam hal ini peneliti membagi beberapa tahapan kerja sebagai berikut:

- 3.1. Peneliti menempuh cara pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut tataran leksikal dan gramatikal atau pembacaan berdasarkan perspektif hermeneutika filsafat-linguistik. Dalam langkah awal ini peneliti mulai menemukan tanda sebagai wahana interpretasi di luar kungkungan logosentrisme.
- 3.2. Pasca pembacaan heuristik, serentak diikuti pula dengan pembacaan hermeneutika (Riffaterre, 1978:19) atau pembacaan dalam perspektif hermeneutika mistik (sufi).
- 3.3. Data-data yang didapat tatkala proses pembacaran, dianalisis dengan menentukan kesesuaian data dengan rujukan literatur-literatur yang berindikasi mampu menginterpretasi data. Dengan demikian, langkah menembus suatu teks demi pengungkapan makna sebagai tanda dapat dijelaskan dalam suatu struktur pemaknaan yang logis.
- 3.4. Data-data yang berupa teks-teks doa dan rajah dicatat, dan sekaligus ditranskripsikan sebagai realisasi tahap pengumpulan data. Pada tahap ini, semua teks doa yang berbahasa Arab maupun teks doa yang berbahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.



3.5. Pada tahap analisis data, teks-teks yang sudah ditranskripsi dikelompokkan, diklasifikasikan, dan dianalisis berdasarkan kategori yang ada dengan merujuk pada perspektif mistik.

3.6. Setelah tahapan analisis data, tahap selanjutnya adalah pemaparan hasil analisis data dalam bentuk perumusan dengan kalimat yang bersifat deskriptif. Diharapkan, investigasi ini dapat memerikan hasil yang merupakan fenomena yang sesungguhnya.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengantar Suntingan Teks

Suntingan Naskah Kitab Doa-doa Lan Rajah (yang selanjutnya disebut KDR) ini tidak dimaksudkan untuk menyunting teksnya secara keseluruhan sebagaimana kebiasaan yang berlaku dalam dunia filologi pada abad ke-19 dan 20-an. Namun, teks yang disunting hanya mengacu pada teks yang dianggap relevan dengan orientasi penelaahan hermeneutika mistik/ sufi yang sedang peneliti lakukan, terutama yang berkaitan dengan doa-doa dan rajah. Sementara, teks lain – meskipun termaktub dalam naskah yang sama tidak diikutsertakan penyuntingannya, sebab kurang relevan dengan bidang garapan penulis saat ini. Mengingat, teks yang lain itu hanya berkaitan dengan teks *Ilmu Fiqh* (teks halaman 15-26) yang malah tidak ada kaitannya dengan penelaahan mistik / sufi. Maka, menurut hemat penulis, teks itu dapat digarap oleh peneliti lain.

Langkah penyuntingan sebagian teks ini ditempuh penulis sebagai suatu pendobrakan baru yang sebenarnya tidak menyalahi aturan atau pun merusak tatanan kajian filologi yang selama ini mengalami stagnasi. Bahkan hal ini dapat dianggap sebagai upaya untuk memperkaya demi pengembangan filologi di era abad ke-21. Penyuntingan naskah KDR yang berkaitan dengan teks doa-doa serta rajah, dilakukan dengan cara mentranskrip teks-teks itu sesuai dengan pedoman transkripsi yang berlaku. Bagian-bagian teks doa dan rajah yang telah ditranskrip sekaligus dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia agar dapat dipahami masyarakat luas. Sementara, jika ada

beberapa kosakata yang termaktub dalam teks dianggap keliru - tentunya menurut penulis - akan direkonstruksi dan disertai dengan aparat kritik (*apparatus criticus*).

Demi kemudahan transkripsi, penulis merujuk pada buku karangan Johannes den Heijer "A Guide to Arabic Transliteration" (1997). Pola transkripsi alfabet yang dipakai Johannes memang lebih bersifat standard sesuai dengan kebakuan EYD dibandingkan dengan buku-buku transkripsi yang lain. Sementara itu, berdasarkan dialog seminar internasional para filolog konsentrasi ketimuran (*International Seminar of the Oriental Philologists*) yang telah digelar di Riau pada Juli 2000 yang lalu, buku ini telah diakui sebagai satu-satunya karya pedoman transkripsi yang *par excellence*. Bahkan buku karya Johannes ini telah direkomendasi oleh lembaga Indonesian-Nederlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) sebagai pedoman transkripsi di bidang pengalihaksaraan kajian filologi.

Berikut ini pedoman transkripsi yang penulis gunakan;

ا = a	ث = ts	خ = kh
ب = b	ج = j	چ = c
ت = t	ح = <u>h</u>	د = d

ذ = dz	ق = q	اي = ai
ر = r	ق = p	و = uw
ز = z	ك = k	إي = iy
س = s	گ = g	
ش = sy	ل = l	
ص = sh	م = m	
ض = dl	ن = n	
ط = th	پ / اي = ny	
ظ = zh	و = w	
ع = 'e	ه = h	
غ = gh	ء = a	
غ = ng	ي = y	
ف = f	او = au	

5.2 Suntingan Teks “Kitab Doa-doa Lan Rajah”

13/ Bismilla hirrahmanir rahim. Ahamdulillahi rabbil 'alamin Arrahmanirrahim. Maliki yanmiddin. Iyyaka na'budu waiyyaka nasta'in. Ihdinashshirathal mustaqim. Shirathal ladina an'amta alaihim. Ghairil maghdzubi alaihim waladhallin. Amin. 14/ Asyhadu an la illaha illah Allah. Wa anna Muhammadar Rasulullah. Saktemene ora ono Pangeran kajobo Gusti Allah. Lan Muhammad iku utusane Allah. Laulaka ya Muhammad ma khalaqtu samawat wal ardzi, ma qhalaqtu kulla sya'in. Aku ora bakal nyiptaake langit lan bumi lan sakabehe makhluk apa wae kajobo Aku bakal ngersaake siro. Nur-mu engson cita'ake ing awal alam ghaib lan nuzul ing zaman akhir. Manungso bakal Engsun¹ cipta'ake soko nur-mu lan sapodo marang siro. Manungso Engson cipta'ake koyo lakom wayang. Engsun bakal dadi dalang sakabehe takdir para manugsa. Mongko ilingo marang Engson ing kala ngadepi sakratul maut. 15/ Ora ono dalan liya kajobo dalan manuju mantepeng kalbu sarana mantepi dalan ma'rifat. Yaiku sarana eling marang Engsun kelawan nyebut asmanipun Engsun.ing ati siro kabeh. Bismillahirrahmanirrahim. Qul sakrotul maut. Jin moro jin mati. Syaithon moro syaithon mati. Sing sopo kiro-kiro olo ing uwong-uwong lebur tanpo keronu la ilaha illa Allah² Muhammad Rasulullah. Allahumma inny 'auzubika min syarri syaithon wa min syarri kulli dzi syarri ma yukti bihi birahmatika Ya Arhumarrahimin

¹ اِيْخْسُوْنَةُ (ingsuntah)

² اللهُ اللهُ (Allah Allah)

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Raja di hari pembalasan. Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Yaitu jalannya orang-orang yang Engkau beri nikmat, dan bukan jalannya orang-orang yang sesat. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusanNya. Aku tidak akan menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatunya kalau Aku tidak mencipta engkau wahai Muhammad. Cahayamu yang pertama kali kuciptakan, tetapi engkau Kuhadirkan di bumi pada zaman akhir. Dan, manusia pun semuanya kuciptakan dari cahayamu dan setipe denganmu. Manusia Aku ciptakan seperti pertunjukan wayang. Aku yang telah menentukan takdir manusia. Maka ingatlah kepadaKu pada saat menghadapi ajal kematian. . Tiada jalan lain kecuali meluruskan hati menuju jalan ma'rifat. Dengan cara zikir setiap detak jantung dengan selalu mengingat namaNya. Hingga ajal menjemput. Dengan menyebut nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Hai Pencabut nyawa. Jin datang jin mati. Setan datang setan mati. Barang siapa yang mau berniat jahat tanpa karena kalimat "Tiada Tuhan selain Allah" pasti hancur. Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari segala

kejahatan setan dan dari segala pemilik kejahatan dengan hanya bergantung pada belas kasihMu. Wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang).

16/ Bismilla hirrahmanir rahim. Utawi martabat kiblat iku petang perkara. Kang kapisan asebut kiblat syariat yaiku kiblat ing ngarsane Gusti Allah, kang kapindo asebut kiblat thariqat kang arane mantepeng ati. Kaping telu asebut kiblat haqiqat kang arane kiblat hakekat. Lan kaping papat asebut kiblat ma'rifat. Salamun goulam min rabbirahim. Wis teguh wis luput. Allah ora katon. *La ilaha illa Allah tan kalingan. Allahumma Ya Ahadu Ya Wahidu Ya Maujudu, Ya Jawadu Ya Basidu Ya Karim Ya Wahhab 17/ Ya Dzal Thoul Ya Ghoniyyu Ya Mughni³ Ya Fattahu Ya Rozzaq Ya Alimu Ya Khayyu Ya Qaiyyum Ya Rahman Ya Rahim Ya Badi'us samawati wal-'ardho Ya Dzal Jalali wal Ikram Ya Khannan Ya Mannan infakhni minka binafkhatin khoiri tughni 'amman siwaka intastastikhu. Fa qod ja-akumul fathku inna fatahna laka fathan mubina⁴. Nasrum minu Allah wa fathun qorib wa bassiril mu'minin. Allahumma Ya Ghaniyyu Ya Hamidu Ya Mubdiu Ya mu'idu 18/ Ya Rahim Ya Wadud Ya Dzal 'arsyil majid. Ya Fa'aala lima yurid. Aghniy khilalika 'an haromika waghni bifadhlika amman siwaka wa hfidni bima hafidta bihi addzikro wan surni bima nasorta bihir rusula innaka 'ala kulli syai'in qodir. Allahumma Anta al-salam, wa-minka al-salam. Wa shalla Allahu 'ala sayyidina*

³ ايا مغتي (aya mughti)

⁴ فتحا ميينا (fathhan muiyina)

Muhammadin wa ala 'Ali Muhammadin⁵ 'udadaka kholqi wa zinanta 'arsyih wa midada kalimati wal hamdulillahi rabbil'alamin.

(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Martabat kiblat yang pertama disebut kiblat syariat yaitu kiblat yang ditujuka kepada Allah SWT. Kedua, disebut kiblat thariqat yaitu kiblat yang diarahkan pada hati. Sementara, kiblat yang ketiga disebut kiblat haqiqat, sedangkan yang keempat disebut kiblat ma'rifat. Damai sejahtera, sapaan dari Tuhan yang Maha Pengasih, telah kuat dan telah terhindar. Allah tidak kelihatan. Tiada Tuhan selain Allah. Berdoalah Ya Allah yang Mahaesa. Wahai Engkau yang Tunggal dalam keberadaanMu. Hai Engkau yang belas Maha Pengawali dan Maha Menengahi. Wahai Engkau yang Maha Mulia. Wahai Engkau sebagai tempat meminta. Wahai Engkau yang memiliki keluasan rezeki. Wahai Engkau yang Maha Kaya Wahai Engkau yang Membuka tingkap-tingkap rezeki. Wahai Engkau yang Maha Mengetahui, Wahai Engkau yang Maha Hidup serta tidak bergantung kepada siapapun dan apapun. Wahai Engkau yang telah menghamparkan langit dan bumi. Wahai Engkau yang memiliki keperkasaan, kejayaan dan kemuliaan. Wahai Engkau Wahai Engkau yang Maha Pengasih. Dan Penuh belas kasih. Hembuskanlah kepadaku dariMu dengan hembusan kebaikan. Berikanlah kepadaku rezeki yang

⁵ محمد آل (Muhammad ali)

tidak disangka-sangka. Maha sesungguhnya telah datang kemenangan, dan sesungguhnya kemenangan dariMu adalah benar-benar kemenangan yang nyata. Pertolongan yang datangnya dari Allah., dan kemenangan yang dekat. Berritakanlah kemenangan itu kepada kaum yang beriman. Ya Allah yang maha Kaya dan yang maha Terpuji. Wahai Engkau yang Maha Pengasih yang memiliki singgahsana yang maha mulia. Wahai Engkau yang pasti terjadi apa yang Engkau kehendaki. Jauhkanlah dariku dari segala apa yang Engkau haramkan kepadaku, dan perbanyaklah atas apa yang Engkau lalalkan kepadaku secara tak terduga-duga. Bimbinglah aku supaya lebih dekat kepadamu dengan cara mengingat-ingat namaMu dengan lisan dan hatiku. Tolonglah aku dengan pertolongan sebagaimana yang benar-benar pernah diperoleh oleh para rasulMu. Sesungguhnya Engkau Maha Berkehendak atas segala sesuatu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Pendamai, dan dari-Mu terpancar kedamaian. Sampaikan salamku kepada nabiMu yang termulia di antara para nabi, Muhammad dan keluarganya yang suci, sebab merekalah yang menjadi perhiasan seluruh ciptaanMu dan singgahsanaMu. Sebagai penutup, aku haturkan segala pujian bagiMu Tuhan seluruh alam.)

191 Bismilla hirrahmanir rahim. Allah. Lafdzul jalalah. Iku asmaning Pengeran. Ing lafadz Arab kasusun papat huruf hijaiyyah. Mongko kuwi kasebut asmaning

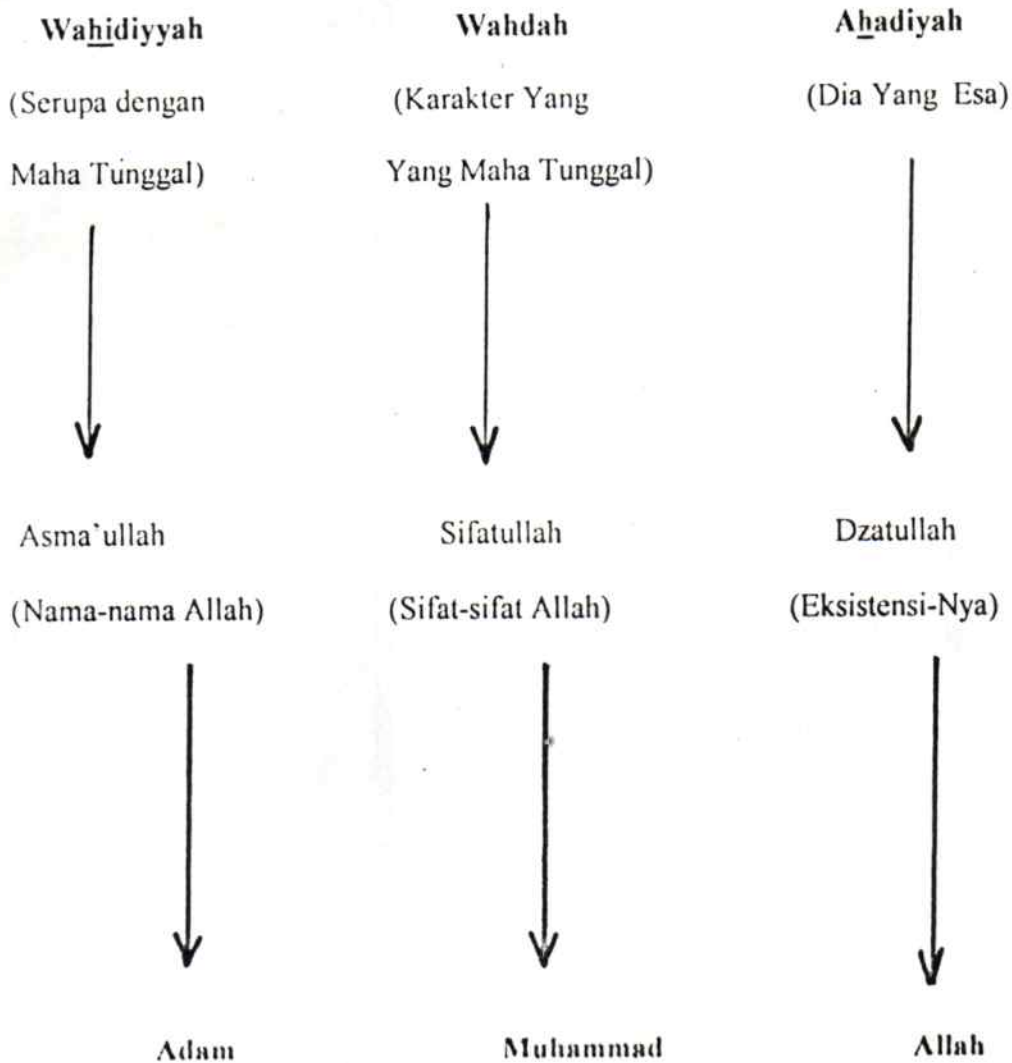
o

Pengeran kang ghaib. *Allah nurussamawati wal- ardzi*. Lamu ora ono huruf alif, mongko Pangeran kasebut *Allah rabbul 'alamin*. Lamun huruf lam awal 'ora ono, mongko kasebut "*lahus samawati wal ardzi*", sejatinya Pangeran igo. Lamun huruf lam akhir ora ono ugo, mongko kasebut "*huwa Allahulladzi la ilaha illa huwa*". Lamun huruf hijaiyyah ha ugo ora ono, mongko kasebut *asmanipun ghaib*. /10/ *Bismillahirrahmanirrahim*. Allah iku hakekat kang awal. *La ilaha illa Allah*. Lan Muhammad iku hakekat kang akhir. Mongko lafadz *La ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah* nyawiji ing hakekat ghaib. Sun ajiku si lembu sekilan, dzatullah sifatullah. Tumbak tuno si nuduk luput, pungkasan aku ora katon.

(Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.. Allah itu ujaran yang Maha Agung. Yaitu ujaran untuk menyebut nama Tuhan. Dalam bahasa Arab lafadz Allah tersusun atas empat huruf. . Apabila huruf alif-nya dibuang, maka akan berbunyi lillah. Yang bermakna semuanya hanya bagi Allah. Apabila huruf lam yang pertama dibuang, maka lafadz itu berbunyi lahu yang bermakna juga bagi semuanya bagi Dia. Sedangkan bila huruf lam yang terakhir juga dibuang, maka lafadz itu berbunyi "Hu" yang bermakna 'Dia'. Sementara, bila huruf ha' juga dibuang maka Tuhan akan ghaib dari tulisan, tetapi tidak akan ghaib dari kenyataan. bunyinya bermakna hu. Allah itu adalah hakekat yang pertama, Tiada Tuhan kecuali Allah. Dan Muhammad adalah hakekat yang terakhir. Maka

6 **خرف لا أول** (huruf Lam-alif awal)

lafadz Tiada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah UtusanNya itu menyatu menjadi satu satu hakekat yang ghaib. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Bismillahirrahmanirrahim. Andalan kekuatanku adalah doa lembu sekilan, Zat Allah dan Sifat-sifat Allah. Ditombak tidak akan kena, dan yang terakhir, jasadku tidak akan kelihatan)



111/ Bismillahir rahmanir rahim. Ajibu wa tawakkalu ayyuhal waswasul khonnas bi'auqdin naum. Manawi nyuwun wilujeng. Begal soho musuh supados sami soro sedoyo lajeng waos hatta la ya'kula wala yasyrob wala nauma bi haqqi hadzhihis surotus syarifah wasuhhiru ilu qolbih wa-fuadihi wa albisu ruhaniyyatahu bihaqqi hadzhihis surotus syarifah. Lajeng tiyang wau melampah insya Allah difaringi wilujeng.

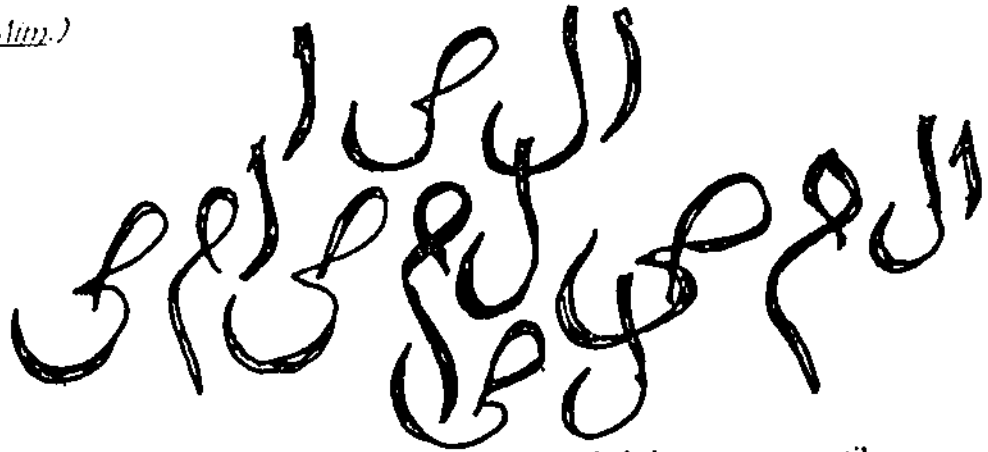
(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi Maha Penyayang. Mohonlah (berdoalah) dan bertawakkallah wahai orang-orang yang mendapat bisikan setan yang selalu tersembunyi dalam diri manusia serta dalam ikatan tidur nyenyaknya. Jika menginginkan keselamatan, dan para penyamun atau musuh agar mereka tertimpa kesulitan, maka bacalah "hingga mereka tidak makan maupun minum, dan tidak pula tidur" dengan kekuatan surat yang maha mulia ini dan membuat mereka tersihir sampai ke hati mereka, dan begitu pula hati mereka, serta bungkuslah ruhaniyat mereka demi kebenaran surat yang maha mulia ini. Maka, Insya Allah jika orang yang membaca itu berangkat pasti akan selamat dan tidak kelihatan.)

112/ Sak wise wuduhu lan shalad rong roka'at, rajah iki kudu ditulis ngnggo minyak za'faron ing telapak tangan tengen. Banjur maos surat Alfatihah ping telu, Banjur dipungkasi maos surat Al-ikhlas ugo ping telu. Insya Allah bakal weruh barang-barang

kang ghaib. Alif, Lam, Mim, Shod, Lam, Minm, Shod, Alif, Mim, Shod, Alif, Lam, Shod, Alif, Lam, Mim.

(Setelah berwudhu serta melakukan sembahyang dua rakaat, rajah ini ditulis di telapak tangan kanan dengan menggunakan minyak za'faron. Setelah itu membaca surat Alfatihah tiga kali. Setelah itu, barulah disudahi dengan membaca surat Al-Ikhlâs tiga kali juga. Insya Allah akan tahu segala hal yang bersifat ghaib.

Alif, Lam, Mim, Shod, Lam, Minm, Shod, Alif, Mim, Shod, Alif, Lam, Shod, Alif, Lam, Mim.)



/13/ Rajah utowo azimat iki keno katulis ing mangkok kang warno putih nganggo minyak za'faron. Banjur dilebur kalawan banyu. Keno kanggo unjukan marang wong seng ngelmu batin. Mim, Ma alfa baina qulubihim, wala kinna Allaha alfa baina hum. Innahu azizam hakim. Wa alfa baina qulubihim ma anfaqqot ma fil ardhi jami'a. Fulan bin fulan

(Rajah atau azimat ini dapat ditulis di mangkok yang berwarna putih, dan ditulis dengan menggunakan minyak za'faron. Tulisan di atas mangkok itu dilebur

dengan cara dituangi air yang airnya dapat diminum. Air ini dapat digunakan untuk orang yang ingin berilmu hatiniah. "Apa saja yang lunak di antara hati-hati mereka, hanya Allah yang dapat melunakkan hati-hati mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mulia lagi Maha Bijaksana. Dan, segala sesuatu yang lunak di antara hati-hati mereka, maka hal sama juga terjadi di dunia ini semua. Fulan bin fulan."

5.3 Dimensi Mistik Islam : Realisasi Penyerahan Diri

Istilah '*mistik*' dan '*tasawuf*' sebenarnya tidak ada perbedaan yang esensial. Identifikasi istilah '*mistik*' saat ini lebih kental dipopulerkan kalangan orientalis, atau lebih tepatnya telah terstigmata di kalangan pengkaji Islamolog. Sementara, istilah '*tasawuf (sufi)*' dipandang oleh kalangan muslim lebih 'terhormat'. Namun, sebenarnya *clash of definition* ini sarat dengan muatan ideologis.

Menurut Annemarie Schimmel (2000:1) dalam dimensi mistik, termasuk mistik Islam - untuk menguak maknanya tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa

- *Clash of definition* antara istilah mistik dan sufi (tasawuf) merupakan benturan pelabelan tahap kedua yang terjadi antara komunitas muslim dan non-muslim. Sebelumnya, telah terjadi benturan tahap pertama. Fenomena ini terjadi tatkala komunitas orientalis mencoba menginjeksikan label Mohammedan terhadap label Islam yang ditolak mentah-mentah oleh komunitas muslim yang justru lebih diwarnai akibat ketegangan politik dan sarat dengan muatan ideologis. Kasus ini sangat menarik, dan bisa dijadikan obyek penelitian selanjutnya.

atau dengan usaha intelektual, sebab dalam istilah 'mistik' justru terkandung yang *misterius*. Hal ini ditunjang dengan fakta filologis antara kata misteri dan mistik yang memang berasal dari akar kata Yunani yang sama $\mu\upsilon\eta\tau\upsilon$ (*myein*) yang berarti menutup mata. Bahkan menurutnya, dimensi mistik telah disebut sebagai arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama.

Dimensi mistik Islam bertujuan untuk menuju pada *maqam (station)* puncak, yakni sebagai realisasi penyerahan diri secara total kepada Allah. Dalam penelitian ini, wujud kongkrit realisasi penyerahan diri diperikan dalam dua dimensi mistik; (1) representasi melalui doa, (2) representasi melalui *rajaḥ*.

5.3.1 Doa Sebagai Manifestasi Cinta

Dalam Naskah KDR halaman 8 & 10-11 terdapat nama-nama *asmaul khusna* (nama-nama Tuhan Yang Agung). *Asmaul khusna* menurut Rifa'i (1999:14) merupakan realisasi ketergantungan seorang hamba yang paling ultimat, yang mengisyaratkan kepasrahan atau pun penyerahan diri. Itulah sebabnya Dia menjadi obyek bergantung segala makhluk-Nya. Peneliti sependapat dengan pernyataan itu. Di dalam naskah KDR, pertalian nama-nama Allah diungkapkan saling berkisnambungan. Jika diamati, ternyata *asma-asma* Tuhan itu mengandung makna perlindungan dan penjagaan dari segala sesuatu yang dapat menyebabkan 'kecelakaan' bagi seorang hamba. Maka, tidak heran kalau peneliti amati, justru semakin mempertegas bahwa *asmaul khusna* yang termaktub di dalam naskah KDR ini dikutip dari *Jausyan Kabir* berdasarkan riwayat Nabi Muhammad SAW yang

berfungsi sebagai doa perlindungan dan penjagaan dari kejahatan makhluk-makhluk-Nya. (Rifa'i, 1999:17).

Sementara itu, nama-nama Tuhan inilah yang pertama kali menunjuk pada eksistensi-Nya. Di balik nama-nama suci itu memancar semua entitas sifat-sifat Allah yang menghendaki agar seorang hamba bergantung kepada-Nya, dan sekaligus menyiratkan agar segala orientasi kekalutan hidup diarahkan kepada-Nya.

Kalau dikaji berdasarkan sumber transmisi *Asmaul khusna* dalam teks KDR, ternyata tidak bisa dipisahkan dari sumber-sumber kutipan literatur Syiah. Ini berarti pengaruh ajaran Syiah sudah masuk melalui naskah KDR minimal melalui ajaran *Asmaul khusna* ala *Jauzayan Kabir*. Apalagi kalau ditilik dari bubuan coretan-coretan halaman naskah (hal.1 dan hal.2) yang tintanya sama persis dengan teks halaman selanjutnya, menunjukkan bahwa penulisan teks itu ditulis oleh satu orang. Pada halaman tersebut termaktub nama-nama 14 manusia suci yang dalam dunia Syiah dikenal sebagai aimmah Ahlul Bait. Nama-nama suci itu tertulis Muhammad Al-Musthafa, Fatimah Al-Zahra, Ali al-Murtadha, Hasan al-Mujtaba, Husein al-Syahid, Ali Zainal Abidin, Muhammad al-Baqir, Ja'far al-Shadiq, Musa al-Kadzim, Ali al-Ridza, Muhammad al-Jawwad, Ali al-Hadi, Hasan al-Askary, dan Muhammad al-Mahdi alaihimus salam.

Fakta tekstual ini sekaligus menandai adanya indikasi paling tidak pemikiran Syiah mewarnai penulisan teks tersebut. Kapan teks itu ditulis? Tampaknya,

berdasarkan bubuhan angka-angka yang tertulis di pinggiran teks, halaman 6 dan 12 dapat diidentifikasi bahwa teks itu ditulis sekitar tahun 1856 sebagai *terminus adquem* (batas akhir penulisan teks itu). Uniknya, penulisan penanggalan tidak menggunakan angka Arab atau pun Jawa, tetapi menggunakan angka Latin. Berkaitan dengan judul, pada halaman 1 telah dituliskan *judul* sebagaimana yang peneliti cantumkan dalam penelitian ini. Judul pada naskah ditulis dengan gaya penulisan yang sama persis seperti teks halaman-halaman berikutnya.

5.3.1.1 Asmaul Khusna & Kalimat

Asmaul khusna sering diidentik dengan makna kalimat yang terekam dalam Al-Quran, sehingga bisa dikatakan *asmaul khusna* sebagai *πρωτο λογος* (*proto logos*) atau kata yang mula-mula. Memang, pada mulanya adalah kata (*in den beginne het Woord*). Demikian bunyi teks Alkitab berbahasa Belanda. Kaum Nasrani membahasakannya dengan ungkapan *Εν αρχη ην ο λογος* (*en arche en ho logos*). Ajaran Islam setuju dengan pernyataan ini. Namun, apa yang dimaksud dengan *λογος* (*logos*) itu menurut Al-Quran? Tiada referensi lain bahwa pengertian *λογος* yang dimaksud Al-Quran adalah kalimat. Pernyataan Al-Quran ini senada dan didukung dengan fakta terjemahan versi bahasa Arab ketika kaum Kristiani penutur bahasa Arab - kaum Kristen Timur Tengah di Lebanon misalnya - menerjemahkan Injil Yohanes 1:1 *Εν αρχη ην ο λογος* dengan ungkapan *في البدء كان الكلمة* (fi

bad'i kamu al-kalimat). Tapi kalimat apa? QS. Ali Imran 3:64 menandakan bahwa kalimat yang dimaksud adalah kalimatun sawa'. Allah berfirman "Qul ya Ahlul Kitab ta'ulau ila kalimatin sawa' bainana wa- bainankum alla na'buda illah Allah wala tusyrika bihi syai'u." (Katakanlah: Wahai Ahlul Kitab marilah kita berpegang pada satu kalimat yang tiada perselisihan antara kami dan kalian bahwa kita tidak mengabdikan kecuali kepada Allah, dan kita tidak akan mempersekutukan Dia dengan sesuatu apapun).

Pada mulanya adalah kalimatun sawa, yakni pengabdian dan penyerahan diri kepadaNya. Kalimatun sawa' ini esensinya adalah kepasrahan total kepada Tuhan yang diinjeksi oleh ledakan cinta seorang hamba. Rasa tak berdaya karena faktor cinta membuahkan pengharapan, dan pengharapan itu dimanifestasikan melalui doa. Sebagaimana yang pernah dilakukan Adam akibat ketakberdayaannya, Tuhan menganugerahkan kalimat itu *Fatalaqqah Adamu Rabbihi kalimat futaaba 'alaihi* (QS. 2:37). Itulah hakekat Islam. **كلمات** (*kalimat*) itu ternyata digandengkan dengan **فتاب** (*fa-taba*). Hal ini tiada lain kecuali yang dimaksud adalah doa sebagai realisasi pertobatan Adam, dan Adam pun menerima *asmaul khusna* itu untuk 'mengetuk pintu hati' Allah.

Jadi, menurut Al-Quran, pada mulanya adalah kepasrahan total atau penyerahan diri yang berakar dalam doa yang penuh cinta – itulah arti Islam. Konsekuensinya, Tuhan adalah tujuan yang pertama-tama, dan tujuan itu mustahil

dapat digapai kalau di dalam jiwa kita justru tertanam cinta yang terbagi, maka cinta haruslah tiada batas kepadaNya. Cinta yang harus dihaturkan kepadaNya adalah cinta yang tiada akhir. Orang India mengatakan **چھا ہی توچھگو** (chaha hai) (ujhko – cinta yang tiada akhir). Itulah kepasrahan total kepada Isvara Allah (Tuhan Allah).

Pada akhir halaman ke-8 naskah KDR, terdapat frase yang berbunyi **السلام** **اللهم أنت السلام ومنك** (*Allahumma Anta al-Salam, wa-minka al-Salam*) yang bermakna “ya Allah sesungguhnya Engkau adalah Pendamai, dan dari-Mu juga kedamaian itu.” Salam atau damai itulah dimemsi mistik yang menyodorkan nuansa perennial. Islam ‘menutup mata’ menegasikan’ atau **myein** (myein) dari berbagai perbedaan. Al-Quran mengajarkan bahwa Islam bukanlah ajaran yang roh (spirit-nya) tampil beda dengan ajaran-ajaran agama lain. Malahan dapat dikatakan sebagai saripati ajaran-ajaran ‘agama pendahulunya.’ Maka, tidak heran jika Islam dapat dikatakan sebagai *the universal religion*. Universalitas ajaran Islam bertujuan menggapai ‘salam’ yang berusaha mengajak agama-agama lain untuk *to take on pilgrims of peace* yang berpijak pada prinsip **Dialogue of Religion** demi terciptanya masyarakat yang berada pada kondisi ‘peace’ dan bukan pada **Clash of Religion** yang justru mengakibatkan masyarakat bergelimang pada kondisi ‘chaos’, saling

curiga, saling menghantam, saling memberangus, dan lebih-lebih lagi saling menggilas antara umat yang satu dengan umat yang lain.

Islam sebagai agama universal akan selalu menjunjung tinggi konsep salam “kedamaian” yang berjalinkelindan dengan konsep ‘ahimsa’ dalam Veda. Tentu saja, konsep ini bertujuan untuk menegakkan pondasi “salam-damai” agar merasuki jiwa semua makhluk. Dan, secara teoretis Kitab Suci Al-Quran telah menyuarakan suara ‘kedamaian’ itu. Maka, ide ilahiah ini harus diinjeksikan kepada setiap orang, tanpa mempedulikan agama apapun yang dianutnya. Sebab, ia mengutus Rasul-Nya semata-mata hanya sebagai rahmat bagi seluruh alam. *“Wama arsalnaka illa rahmatan lil ‘alamin.”* Itulah sebabnya, Allah berfirman di dalam Al-Quran tentang misi suara kenabian yang terakhir; *وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين*. “Tidaklah Aku mengutus engkau Muhammad kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”

Memang, selain menyuarakan ‘salam’ ajaran agama yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW ini juga bertujuan mengajak umat manusia seluruhnya untuk ‘berserah diri’. Pengertian “Islam” secara bahasa bermakna penyerahan diri secara total kepada kehendak ilahi. Jiwa seorang muslim sejati sudah seharusnya menyerahkan segala-galanya kepada kehendak ilahi itu, dan bukan sebaliknya malahan berserah diri sepenuhnya kepada egoisme. Meminjam istilah Anand Krishna *Islam is the Last Word*. Islam adalah kata akhir. (Krishna, 1999:309). Setelah ber-islam atau berserah diri, sudah tidak ada suatu apapun yang harus kita

lakukan. Yang hanya kita lakukan adalah kehendakNya. Maka, tiada tempat bagi kita memanjakan hawa nafsu.

In the beginning was the word, the word of Islam. Thus, Islam is last word. Ya, pada mulanya adalah kata, yakni kata Penyerahan Diri. Begitu pula pada akhirnya pun adalah Penyerahan Diri. Dalam **Bhagavad-Gita** dikatakan "Tuhan adalah segala sesuatu - *sarvam khalvidam Brahma.*" (Dasa, 1998:29). Pernyataan ini juga senada dengan QS. Ali Imran 3:64. Sementara, Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan *dharma ilahi* itu - dalam bahasa Sansekerta disebut *Bhagavad-Dharma* - yang ia dengar dari *Isvara Allah (Tuhan Allah)*. Dia adalah seorang *Maharsi (Mahaguru)* ataupun *Bhagavan (Rasul- utusan Tuhan)*, bahkan lebih dari itu. Dia adalah *Sakty Avesa Avatara* sebagaimana Krishna sebagai *Sakty Avesa Avatara* pula yang mengajarkan *Bhagavad-Gita*. Maka, tidak terlalu salah jika di daratan India terdengar lagu pujian yang sangat sahdu menyentuh kalbu tatkala mereka melantunkan doa-doanya untuk menyambut **Bhagavad-Dharma** diturunkan ke bumi.

راگو پاتی راگو رجارام پاتیتی پوانا سیتارام

راگو پاتی راگو رجارام پاتیتی پوانا سیتارام

سیتارام سیتارام سیتارام جاوی سیتارام

ایشوارا الله تیرنام

سبقا سانمةي دي بگوان

Raghu pati ragava rajaram. Patiti pavana sitaram.

Raghu pati ragava rajaram. Patiti pavana sitaram.

Sitaram. Sitaram. Sitaram. Iya Sitaram.

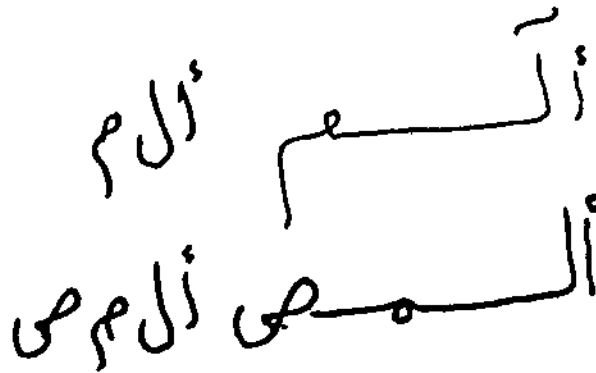
Isvara Allah terenam.

Sabko sanmate de Bhagavan.

Maka, tidak salah pula jika 'kedamaian' itu dinyanyikan yang akhirnya harus pula dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari. Begitulah amanat para delegasi masing-masing negara seluruh anggota URI (United Religions Unitiative) pada 1 *first Asia-Pacific Regional Assembly* yang baru digelar di Bali-Indonesia pada 13-15 Desember 2001 yang lalu. *Pilgrims of Peace. Peace is the song that we sing. It's a gift only freedom can bring. Our struggle for justice will lead our way to peace. We*

are pilgrims pilgrims of peace.(Ziarah Perdamaian. Perdamaian adalah sebuah lagu yang kita nyanyika. Nyanyian " perdamaian" itu sebagai hadiah. Itulah satu-satunya jalan sehingga kita bisa raih kebebasan. Perjuangan kita demi keadilan akan mengantarkan kita menggapai kedamaian. Kita adalah para peziarah. Perziarah perdamaian.)

5.3.2. Rajah: Symbolisme Huruf Mencapai Kepasrahan



Huruf-huruf *muqattha'ah* (huruf-huruf yang ditulis secara terpisah-pisah *alias* tidak bersambung) pada penulisan rajah, barang kali mengikuti gaya penulisan Al-Quran. Mengingat, hampir semua pada *mufatih suwar* (pembuka-pembuka surat dalam Al-Quran) juga terdapat huruf-huruf *muqattha'ah* itu. Misalnya, di dalam QS. Al-Baqarah 2:1; Al-A'raaf 7:1.

Dalam tradisi sufi, fakta penulisan *rajah* atau *azimat* sudah merupakan tradisi. Ini terjadi, biasanya para praktisi sufi sering memberikan makna esoteris terhadap kata-kata tertentu dengan simbolisasi sistem huruf yang abstrak. Lambat laun, simbolisasi sistem huruf dituliskan, yang bertujuan untuk mengkongkritkan yang abstrak. Tradisi ini dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena hanya berfungsi sebagai “penguat/ wasilah” atas izin Allah (Rifa’i, 1999:4).

Sementara itu, para ahli mistik merasa bahwa “tidak ada sebuah huruf pun yang tidak memuji Allah dalam suatu bahasa”. (Schimmel, 2000:520). Bahkan ada kesan bahwa semua huruf dalam Al-Quran punya nilai pahala jika dibaca, sesuai hadits-hadits yang terekam dalam tafsir-tafsir *mu'tabar*. Bagi kaum Hurufi,

fenomena huruf-huruf potongan Al-Quran dihayati sebagai makna yang tersirat, dan harus dipahami berdasarkan entitas batin yang penuh ke-suluk-an. Tentu saja sifatnya subyektif karena pembuktiannya didasarkan pada pengalaman spiritual. Namun anehnya, huruf-huruf terpisah dalam duapuluh sembilan surat Al-Quran telah mengilhami para sufi dengan gagasan-gagasan yang aneh dan mencengangkan. Alif-lam-mim pada awal surah Al-Baqarah serta dikutip ulang dalam naskah KDR ini bisa dimaknai dua cara. Pertama, jika dibaca sebagai satu kata bunyinya 'alam' yang bermakna rasa sakit. Kedua, ada juga cara untuk menjelaskan tiga huruf itu dalam pengertian mistik, yakni Alif itu menunjuk pada eksistensi Allah, Mim itu menunjuk pada eksistensi kenabian Muhammad, dan Lam itu mengacu pada simbol Jibril. Kalau dicermati secara mistik bisa bermakna *Allahu nazzala hazda al-Quran ila Muhammad biwasilati Malaikat Jibril*. Allah telah menurunkan Kitab Suci Al-Quran kepada Rasul-Nya Muhammad dengan perantaraan Malaikat Jibril. Huruf Shad diartikan sebagai rahasia makna **الصلاة & الصلح**. Shalat merupakan inti dari doa. Dengan simbolisasi huruf tersebut, doa dipanjatkan kepada sang Alif dengan mengakui kebenaran kenabian Muhammad, dan sekaligus mengakui Jibrillah yang bertindak sebagai mediator pewahyuan itu. Dia tidak bisa didekati tanpa kepasrahan *via shalat (doa)*, dan dengan doa itu pula ada janji kepastian bahwa doa dikabulkan yang hasil akhirnya sang hamba memperoleh jawaban kemenangan dan keberuntungan. Sementara itu, huruf alif juga merupakan huruf ahidayya -

kesatuan dan kebersatuan, dan sekaligus merupakan huruf transendensi yang mengacu pada simbol *Causa Prima* bagi semua agama.

Dalam naskah KDR, halaman 12-13 terdapat rajah yang disusun dari huruf-huruf *muqaththa'ah* yang diambil dari Al-Quran. Kalau mencermati huruf-huruf yang dipakai, ternyata konsepnya sama persis dalam *mafatih suwar* (pembuka-pembuka surat Al-Quran). **الم** atau **المص** bertujuan untuk memperoleh kekuatan *mukasyshyafah* (penyingkapan terhadap hal-hal yang ghaib serta ingin mendapatkan ilmu *laduniyyah* (ilmu batin) tanpa melalui proses belajar dari seseorang. Namun demikian, para praktisi azimat ini tidak hanya semata-mata bergantung pada tulisan-tulisan *muqaththa'ah* saja, tetapi justru didahului dengan shalat dan pembacaan surat-surat penting, misalnya Al-Fatihah dan Al-Ikhlâs. Barulah kemudian disertai penulisan huruf-huruf *muqaththa'ah*.

Persoalannya, mengapa mereka sangat mengidolakan huruf-huruf *muqaththa'ah*? Di dalam berbagai tafsir, misalnya **التفسير السيوطي** (*Tafsir al-Suyuthi*) sering mengartikan huruf-huruf *muqaththa'ah* itu dengan pernyataan *wa-Allahu a'lam bil ghaib* yang bermakna "dan Allah-lah yang Maha mengetahui atas segala sesuatu yang ghaib (Al-Suyuthi, 1989:3). Dari pernyataan Al-Suyuthi itulah para pelaku tradisi rajah berinisiatif untuk memperoleh berkah huruf-huruf *muqaththa'ah* itu agar bisa mengetahui segala yang ghaib serta memperoleh ilmu batin.

Sementara itu, usaha ini tidak hanya berhenti di situ, tetapi maksudnya hanya

diserahkan kepada Allah dan atas izin-Nya. Setelah huruf-huruf *muqaththa'ah* itu ditulis, maka sikap kepasrahan seorang hambalah yang muncul. Segalanya diserahkan kepada-Nya..

5.4 Konsep Tasawuf dalam Teks KDR

Di dalam ilmu tasawuf dikenal tingkatan-tingkatan yang dinamakan maqam. Maqam-maqam tersebut antara lain maqam syariat, maqam tarekat, maqam hakikat, dan maqam ma'rifat. Dalam rangka mengatur tata kehidupan, ksum sufi memberikan tingkatan-tingkatan tersebut sebagai manifestasi tingkat kesufian seorang hamba. Syariat adalah aturan-aturan sebagaimana yang termaktub didalam al-Quran dan sunnah nabi, tarekat adalah jalan, sebagai perwujudan atau pelaksanaan dari syari'at. Di dalam naskah tasawuf ini syariat diibaratkan sebagai tubuh kita, sementara tarekat adalah hati kita. Syariat adalah manifestasi fisik sedangkan tarekat sebagai unsur batin. Kesatuan antara unsur fisik dan batin – non fisik – dalam melaksanakan segala aturan yang telah ditetapkan adalah mutlak adanya. Ketika salah satu di antara dua itu sudah tiada lagi keserasian maka sudah tidak ada lagi yang dinamakan hidup itu. Ketika salah satu unsur itu kotor maka akan sangat mempengaruhi unsur yang lain. Selanjutnya nyawa diibaratkan sebagai hakikat, hakikat dari diri kita ini sebenarnya adalah nyawa, tanpa nyawa – ruh – yang ditiupkan oleh Allah itu maka tiadalah diri kita. Apabila kita sudah memenuhi aturan dalam arti melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang sebagaimana yang telah diatur dalam syariat – laku tarekat – maka kita akan

menemukan hakikat yang sebenarnya dari diri kira, hakikat sebagai seorang hamba yang dituntut untuk selalu beribadah, mangabdi pada sesuatu yang telah menciptakan kita. Yang keempat adalah ma'rifat yang merupakan ruhsiya, pertemuan antara seorang hamba dengan Tuhan yang telah menciptakannya yang tentunya pertemuan tersebut tidaklah dalam wujud dlahir melainkan ruh kita.

Dalam rangka pendekatan diri terhadap Allah, seorang hamba dituntut untuk menjalankan ibadah - amal badaniah - sesuai dengan syariat yang berdasarkan pada al-Quran sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Ma'idah ayat 48 :

... لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا...^{٤٨}

"Bahwa Allah menjadikan syari'at untuk tiap-tiap umat dan jalan melaksanakannya"

Syariat adalah peraturan-peraturan atau petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan oleh seorang hamba. Tujuan dari pelaksanaan syariat adalah membangun kehidupan manusia atas dasar *amur ma'ruf nahi munkar*.

Halaman 6 naskah tasawuf ini menjelaskan tentang kibrat seorang hamba terhadap Tuhannya. Kibrat-kibrat tersebut antara lain adalah syariat yang disebut sebagai kibrat kepada Allah, tarekat yang disebut sebagai menghadapnya hati terhadap Tuhan Pencipta, serta hakikat dan ma'rifat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dasar awal seseorang dapat dikatakan muslim dan mukmin adalah tauhid. Tauhid adalah meyakinkan, meng-i'tiqad-kan bahwa Tuhan itu adalah Allah adanya, tidak ada sesuatu yang dapat bersekutu dengannya. Tauhid adalah induk

dari segala pengetahuan dan falsafah hidup manusia dan masyarakat untuk mencapai keadilan, kemakmuran, kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Merujuk pada salah satu firman Allah, tauhid adalah kekuatan pembebas bagi manusia dari segala ketergantungan terhadap sesuatu, karena satu-satunya tempat bergantung itu hanyalah Allah semata. Konsep ini mengandung suatu prinsip yang lengkap, yang menembus semua dimensi yang mengatur seluruh hasanah fundamental keimanan dan aktivitas kemanusiaan. Dalam surat an-Nahl ayat 21 dijelaskan bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, setiap orang yang mengingkari dan tidak beriman kepada hari akhir, sesungguhnya mereka adalah termasuk ke dalam golongan orang yang sombong. Dalam ayat 27 dijelaskan lebih lanjut bahwa pada hari kiamat nanti Allah akan menghinakan mereka – orang-orang yang ingkar dan sombong – dan berkata “dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang kamu dahulu melawan – nabi-nabi – karena mereka ?, sementara orang-orang yang diberi ilmu berkata “sesungguhnya kehinaan telah datang pada hari ini dan azab atas orang-orang yang ingkar”.

Iman berarti menerima sifat-sifat Allah, Yang Maha Kuasa, Yang Berkehendak, Yang Maha Esa, sebagaimana yang dilakukannya kepada manusia yang dicerminkan dala kekuasaan-Nya dan dinyatakan dalam petunjuk-Nya. Saripati iman itu adalah pengakuan yang bulat dan mutlak bahwa Tuhan itu adalah Allah, *Rabbunallah*. Aksestiasi dari pemahaman iman itu terletak dalam penghayatan tentang pengertian *Rabbunallah*. *Rabbunallah* dalam arti hanya kepada Allah saja manusia itu mengabdikan dan menyembah, hanya kepada-Nya

muka dihadapkan, dan Dia-lah satu-satunya tempat bersandar. Dalam surat al-Fatihah ayat 5 Allah berfirman :

إِيَّاكَ تَعْبُدُونَ وَإِيَّاكَ تَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan"

Rabbunallah dalam arti tidak ada yang dapat memberikan balasan kepada seseorang kecuali Dia dan tidak ada yang dipandang dan ditakuti selain Dia.

Dalam surat al-Baqarah ayat 62 Allah berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّالِحِينَ مِنْ أُمَّةٍ بآئِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَا نُفِىْ فِيهِمْ عَلَيْهِمْ
وَلَهُمْ عِزٌّ تَوَنُّونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang yahudi, orang nasrani, dan orang-orang shabi'in (orang-orang yang menyimpang dari ajaran nabi-nabi terdahulu), barang siapa beriman kepada Allah, kepada hari akhir, dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala di sisi Tuhan mereka, tidak ada ketakutan bagi mereka dan tidak pula mereka berduka cita".

Rabbunallah yang berarti bahwa setiap yang muncul, setiap takdir dan pikiran hanya menghadap kepada-Nya, mengharapkan ridha-Nya. Sebagaimana yang termaktub dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 74 :

يَخْتَصِمُونَ مِنْهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

"Dia menentukan rahmat-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Allah mempunyai karunia yang besar"

Rabbunallah dalam arti bahwa setiap benda apa saja yang ada dalam alam semuanya bergantung kepada-Nya. Firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 50 :

فانظر الى اثر رحمة الله كيف يحيى الارض بعد موتها
ان قالك لى الموت وهو على كل شىء قدير

"Maka perhatikanlah kepada bekas-bekas rahmat Allah, betapa dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya yang demikian, Dialah yang menghidupkan yang mati dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Halaman 9 dan 10 naskah tasawuf ini menjelaskan tentang lafadz Allah. Lafadz tersebut terdiri dari empat huruf yakni alif, lam, lam, dan ha yang masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri. Keempat huruf itu apabila digabungkan akan berbunyi Allah yang artinya adalah Tuhan Ia. Ia yang menguasai seluruh alam, Ia juga yang menerangi langit dan bumi. Ia juga yang mencurahkan nikmat dan azab. Apabila dibuang huruf alif maka Allah itu *Rabbu al-'Alamin*, Tuhan yang menguasai alam ini. Apabila dibuang lam yang awal, maka Allah itu *lahu as-samawati wa al-ardl* yakni baginya penguasa tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi. Apabila dibuang lam yang akhir, maka Allah itu *huwa Allahu al-ladzi la ilaha illa huwa*, artinya Ia-lah Tuhan, tiada yang patut disembah selain hanya Ia. Apabila dibuangkan la maka pikirkan perkataan tersebut agar kita mengetahui dan dapat bertemu dengan Allah.

Dalam kitab *Miskat al-Anwar*, al-Ghazali mengatakan bahwa Allah lah penggerak lingkaran-lingkaran langit dan bumi, dan tidak terbatas pada hal

tersebut, Allah juga memerintahkan supaya langit itu bergerak. Allah berada diluar setiap bayangan, Ia berada diluar jangkauan akal budi manusia.

Louis Massignon dalam *al-Hallaj Martyr Mystique de l'Islam* halaman 645 menjelaskan bahwa karena Allah itu berada diatas segala-galanya, maka sesudah kita mengetahui bahwa gagasan-gagasan yang kita buat mengenai Dia itu adalah hampa belaka, maka kita harus singkirkan gagasan-gagasan itu supaya Dia sendiri yang mengajarkan kepada kita siapakah sebenarnya Dia, supaya Dia menerangkan dirinya sendiri di muka akal budi kita, karena kita tidak dapat hidup tanpa Dia. Dengan demikian kita meninggalkan usaha agar dari pihak kita ke arah Dia menyusun suatu analogi lewat ekuivokasi, marilah kita memohon kepadanya agar Dia sudi menerangkan analogi perimbangan yang ditetapkan-Nya ketika Dia menciptakan kita.

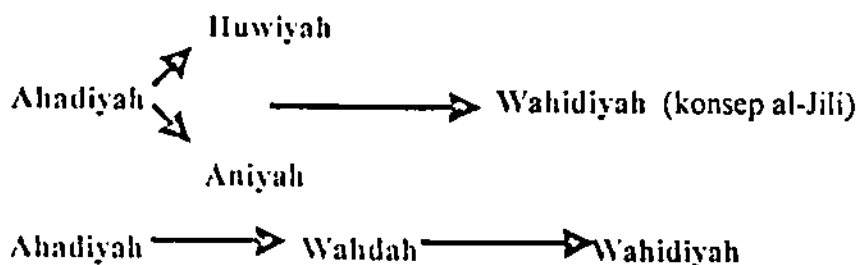
Dalam sejarah perkembangan tasawuf kita mengenal aliran *wahdat al-wujud* yang pertama kali di munculkan oleh Abu Yazid al-Bustami dan kemudian mencapai puncaknya pada masa Ibn 'Arabi. Dalam naskah tasawuf ini kita juga bisa menemukan tentang hal tersebut dalam bentuknya yang lain .

Ajaran martabat tujuh yang diyakini sebagai ajaran Islam Jawa yang berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Ibn 'Arabi maupun al-Jili. Ajaran martabat tujuh ini adalah merupakan pengembangan dari suatu faham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung bersifat pantheistic monis. Suatu faham yang menyatakan bahwa segala yang ada dalam alam semesta ini adalah aspek lahir dari suatu hakikat yang tunggal yakni Tuhan. Tuhan baru bisa dikenal setelah Ia bertajalli (menampakkan diri), *tanazul* (turun) dengan manifestasi tujuh martabat

tersebut (Simuh, 1996 : 215). Tujuh martabat tersebut antara lain *ahadiyah*, *wahdah*, *wahidiyah* yang termasuk dalam golongan lingkaran keilahian (*a'yan tsabita*), dan empat tahap lagi yakni *alam arwah*, *alam mitsal*, *alam ajsam* dan *alam insan* atau insan kamil yang termasuk dalam golongan (*a'yan khurija*). Ketujuh golongan merupakan fase-fase bersatunya antara seorang hamba dengan Tuhannya, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) *Ahadiyah* yaitu martabat dzat yang bersifat *lā ta'yun* atau martabat sepi, yaitu dzat yang bersifat mutlak, tiada dapat dikenal oleh siapapun, sepi dalam arti sepi determinasi. Dalam ajaran al-Jili *ahadiyah* ini disamakan dengan emanasi tahap yang pertama yang keluar dari keadaan yang belum terinci dan bahkan belum memiliki ketunggalan dalam dirinya.
- 2) *Wahdah* yang disebut pula sebagai Hakikat Muhammadiyah (Nur Muhammad). Yaitu permulaan *ta'ayyun* (nyata yang pertama) yang merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman, belum ada pemisah antara yang satu dengan yang lainnya. Belum ada perbedaan antara ilmu, alim dan maklum.
- 3) *Wahidiyah* yang juga disebut sebagai hakikat manusia. *Wahidiyah* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan dan merupakan *ta'ayyun* tahap kedua dimana setiap bagian telah tampak terpisah secara jelas. Ibarat ilmu Tuhan terdahap dzat, asma', sifat, dan segala perwujudan, telah pasti dalam ilmu Tuhan.

Di dalam konsep al-Jili kita mengenal *tanazul* (penurunan) dan *turuqqi* (pendakian). Proses *tanazul* Tuhan menjelma dan *tajalli* pada makhluk dan insan kamil melalui tiga taraf yakni *One-ness* (*ahadiyah*), *He-ness* (*huwiyah*), dan *I-ness* (*aniyah*). Taraf *ahadiyah* berkembang secara batini pada taraf *He-ness* (ke-Diaan) dimana banyak yang tenggelam dalam satu dan secara *khariji* untuk taraf *I-ness* (ke-Aku-an) dimana yang satu termanifestasikan dalam yang banyak. Pertentangan antara *He-ness* dan *I-ness* ini diselesaikan melalui *wahidiyah* – *unity of plurality* – dimana dzat di manifestasikan sebagai sifat dan sifat sebagai dzat, sehingga perbedaan antara sifat dan dzat menjadi lenyap. *Tajalliy* *dzat*, *sifat*, *asma'*, dan *af'al* Allah dalam diri seorang hamba akan melalui empat tahapan yakni *tajalli af'al*, *tajalli asma'*, *tajalli sifat* dan yang terakhir adalah *tajallinya dzat*. Usaha seorang salik untuk bisa mencapai tingkatan insan kamil dilakukan dengan cara menghilangkan sifat-sifat *basyariyah* (kemanusiaan) dengan mengambil jarak dari berbagai godaan baik secara internal maupun eksternal, sehingga ia bisa mencapai taraf fana (*kebasyariyahannya*) menuju *baqa'* (langgeng bersama Tuhan) (Syukur, 1999 : 75-76). Berikut skema yang bisa dijadikan sebagai pembandingan antara konsep insan kamil al-Jili dan konsep insan kamil sebagaimana dalam naskah ini.



- 4) *Alam arwah* yaitu segala sesuat yang masih *mujarrad, basit*, adalah manifestasi formal barang-barang ciptaan.
- 5) *Alam mitsal* yaitu segala sesuatu yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Alam mitsal ini adalah manifestasi dari dunia bentuk secara materia. Hamzah Fansuri menyebut tahap ini sebagai "*alam stowari*" sebagaimana istilah "*sura*" dalam konsepnya Ibn 'Arabi yang ditafsirkan sebagai bentuk yang berlawanan dengan ruh.
- 6) *Alam ajsam*, ibarat sesuatu yang telah terukur, jelas tebal dan tipisnya sebagai manifestasi dari bergabungnya bentuk dan ruh.
- 7) *Alam insan* atau insan kamil yang mencakup tiga martabat batin (*ahadiyah, wahdah, wahidiyah*) dan tiga martabat lahir (*alam arwah, alam mitsal, dan alam ajsam*) (Simuh, 1996 : 216).

Hal. 4 menerangkan bahwa sebenarnya Muhammad (nama, jisim, rupa, dan nyawa) itu sebenarnya tidak berbeda dengan diri kita. Hal tersebut dapat kita fahami bahwa sebenarnya dalam diri kita juga terdapat unsur Nur Muhammad. Unsur tersebut akan menjadi sebuah pendorong kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah apabila kita menyadarinya. Demikian juga apa yang terdapat dalam Hal. 10 Bahwa dalam diri kita sesungguhnya merupakan tempat-tempat unsur keilahian.

Lafadz *lā ilāha illa Allah* adalah salah satu dzikir utama dalam tasawuf. Memperbanyak wirid dan dzikir merupakan suatu keharusan bagi seorang salik yang ingin mendekatkan diri kepada Allah, karena sesungguhnya dzikir itu adalah

peringat-ingat. Dalam ajaran sufi dzikir itu terbagi menjadi tiga, yang pertama adalah dzikir lisan yang berupa lafadz *lā ilāha illa Allah*, yang kedua adalah dzikir qalb (hati) yang berupa lafadz *Allah, Allah*, dan yang ketiga adalah dzikir sirr (rahasia) yang berupa lafadz *Hu, Hu* (Zahri, 1998 : 65).

Pada lafadz *lā ilāha illa Allah* terdapat suatu unsur penolakan (*nafi*) terhadap sesuatu selain Allah. Unsur tersebut adalah lafadz *lā* dan yang dinafikan adalah unsur *ilāha*, sesuatu yang selain Allah. Kemudian lafadz *illa* yang merupakan suatu *itsbat* (peneguhan) dan yang *diitsbatkan* adalah lafadz *Allah*. Maka dzikir ini juga disebut sebagai dzikir *nafi itsbat*. Dzikir ini adalah dzikir utama lisan, dzikir ini dilakukan secara perlahan-lahan kemudian makin lama makin cepat. Dzikir yang kedua adalah dzikir qalb yaitu lafadz *Allah, Allah*. Dzikir ini dilakukan mula-mula adalah mulut mengucapkan lafadz Allah tersebut, lalu diikuti hadirnya hati, lalu lidah berdzikir sendiri, terus dengan dzikir tanpa sadar (kekuatan akal tidak berjalan) melainkan terjadi sebagai ilham yang tiba-tiba masuk ke dalam hati, yang kemudian naik ke mulut hingga lidah bergerak sendiri mengucapkan *Allah, Allah, Allah*. Ketiga adalah dzikir *sirr* yang berupa lafadz *Hu, Hu*. Biasanya sebelum sampai pada dzikir ini seseorang sudah mengalami kefanaan. Dalam keadaan yang demikian perasaan antara diri dengan Dia menjadi satu. Dengan kata lain *kehasyariyahan* kita akan lenyap dalam kebaqaan Allah, bersatu antara *'abid* dan *ma'bud*. Karena dzikir ini adalah dzikir *sirr* maka tidak akan ada lidah yang mampu mengungkapkannya dan tidak akan ada kata-kata yang sanggup melukiskannya.

Dzikir dalam tasawuf di anggap sebagai sarana untuk mencapai penghayatan tertinggi yang berupa *fana fi Allah* dan makrifat dengan-Nya. Abdurrauf mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari dzikir itu adalah diperolehnya keyakinan mutlak akan keesaan Allah dan tenggelan di dalam-Nya, sehingga wujud hamba menjadi hilang dan kembali menjadi tiada. Ada beberapa cara dzikir yang diajarkan Abdurrauf yang mirip dengan apa yang kita lihat dalam naskah ini yakni konsep dzikir sirr dan dzikir jahr. Lafadz-lafadz yang harus diucapkan dalam dzikir tersebut antara lain *lā ilāha illah Allah* serta *Allah, Allah* dan *Hu-Hu* (Fathurrahman, 1999:66-68). Dari sini kita dapat memprediksi bahwa naskah ini merupakan salah satu tulisan dari murid atau bahkan cucu murid dari Abdurrauf. Kita juga mengetahui betapa Abdurrauf sangat memperhatikan aspek syariat dalam ajarannya. Perhatiannya terhadap aspek syariat tampak dalam upayanya menyusun suatu sistematika ajaran tasawuf, mulai dari rumusan tauhidnya, kemudian konsep tentang hubungan ontologis antara Tuhan dan alam, serta tentang teori penciptaan alam. Abdurrauf beranggapan bahwa Nabi Muhammad adalah sumber lahirnya seluruh realitas alam. Oleh karenanya kepatuhan terhadap segala ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad merupakan suatu keharusan (Fathurrahman, 1999:78). Sekali lagi kita menemukan persamaan dengan apa yang diajarkan dalam naskah ini.

Dalam diri insan itu juga terdapat bermacam ruh, bermacam nafsu karena pada dasarnya manusia itu dijadikan dari berbagai unsur yakni tanah, angin, api, dan air *أَسْوَالٌ أَرْبَعَةٌ* Keempat unsur yang berkumpul dalam diri manusia itu akan menimbulkan sifat-sifat yang berlainan, tergantung anasir mana yang paling

menonjol. Anasir-anasir tersebut berhubungan langsung dengan empat nafsu yang ada pada diri manusia yakni nafsu amarah, nafsu lawwamah, nafsu sawilah dan nafsu muthma'innah. Apabila yang paling menonjol itu adalah unsur api yang memiliki sifat panas maka akan besar pula nafsu amarah dan lawwamahnya, demikian pula sebaliknya. Unsur-unsur tanah dan angin adalah unsur pembentuk fisik dari manusia itu sementara unsur api dan air adalah unsur pembentuk sifat manusia.

Dalam diri manusia terwujud tujuh tingkat penghayatan setelah manusia itu menjalani laku menekung atau wirid. Tujuh tingkat penghayatan tersebut yang pertama adalah *alam ruhiyah* yakni terlihatnya lautan yang tiada batas dan tanpa kiblat, ditengah lautan tersebut terdapat duriat mancamaya (*mukasifah*). Yang kedua adalah *alam siriyah* yang memuat empat macam nafsu yang tergambar dengan empat macam warna cahaya yakni hitam, merah, kuning, dan putih. Ketiga adalah *alam muriyah I* yang menampakkan lima macam cahaya yakni hitam, merah, kuning, putih, dan hijau sebagai perwujudan dari panca indera manusia. Yang keempat adalah *alam muriyah II* yang memperlihatkan cahaya yang bersinar delapan warna yakni hitam, merah, kuning, putih, hijau, biru, ungu, dan dadu yang merupakan perwujudan dari pramana. Yang kelima adalah *alam uluhiyah I*, pada tingkatan ini kita sudah sampai pada maqam fana dan yang tampak dalam alam ini adalah semacam suara yang mirip dengan suara tawon yang terus mendengung. Pada tingkat keenam yakni *alam uluhiyah II* mewujud sebagai sebuah golek gading yang berarti berada dalam alam baqa' dan pada tingkat yang terakhir (tingkat ketujuh) yakni *alam uluhiyah III* akan terlihat

cahaya yang gemerlapan yang merupakan cahaya dari dzat Yang Maha Esa (Simuh, 1996 : 219). Dengan tercapainya penghayatan manunggal ini maka ia akan menjadi manusia yang sempurna karena dengan begitu Tuhan akan berkehendak, berbuat, bersabda dengan mempergunakan tubuh manusia tersebut.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Bertolak dari analisis peneliti pada naskah KDR tersebut, ada beberapa simpulan yang dapat diformulasikan dalam penelitian ini. Beberapa simpulan ini pada dasarnya merupakan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian. Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, teks *Kitab Doa lan Rajah* ini ada indikasi sebagai mediator pemikiran-pemikiran Syiah jika ditilik dari model doa-doa *Asmaul Khusna* yang dikemas di dalamnya. Begitu pula dalam teks ini tercantum nama-nama manusia suci yang dianggap sebagai tokoh-tokoh sentral *Ahlul Bait*. Sementara itu berdasarkan penanggalan penulisan, teks ini ditulis sekitar abad ke-18 yang pada saat itu memang banyak kalangan *Alawiyin* yang notabene bermazhab Syiah datang ke wilayah Nusantara untuk menyebarkan keislaman, terutama soal kesufian.

Kedua, teks KDR ini mayoritas berisi tentang konsep tasawuf yang disertai pula dengan doa-doa dan rajah yang khas 'perlindungan dan penjagaan' bagi pengamalnya agar terhindar dari berbagai bahaya yang mengancam jiwa. Terutama menyoroti soal doa-doa dan rajah, ternyata aspek-aspek mistik Islam itu difungsikan sebagai sarana menggapai kecintaan ilahi dan memasrahkan segalanya kepada Allah. Faktor kepasrahan sebagai tanda ketakberdayaan seorang hamba

terlukiskan di dalam untaian doa-doa yang termatub di dalamnya. Dalam naskah ini pula terdapat ajaran tentang wahdatul wujud yang diidentifikasi sebagai 'corong' amzhab sufi Bustami, Ibnu Arabi, dan Samsyuddin a-Sumatrani, terutama ketika memaknai soal konsep Wahidyyah, Muhammadiyyah, dan simbolisme huruf bagi kaum Hurufi yang intinya ingin menggapai Yang Mutlak dalam menghubungkan dirinya dengan realitas yang ghaib.

Ketiga, naskah ini digolongkan sebagai karya sastra genre Kitabi yang merupakan produk masyarakat pesantren yang otomatis tidak bisa dilepaskan dari kontekstualisasi aspek kebahasaan dan tradisi yang melaterbelakanginya.

6.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari dari harapan penulis karena keterbatasan waktu serta minimnya literature soal kesufian. Peneliti berharap bagi peneliti-peneliti yang lain bisa mengembangkan penguakan aspek mistik ini dari unsure-unsur mistik yang lain, misalnya pemaknaan masing-masing kalimat *Amaul Khusna* yang termaktub di dalamnya. Selain itu pula, naskah ini menarik untuk diteliti dari sudut pandang kebahasaan, khususnya bahasa Jawa khas teks KDR yang menurut peneliti kebahasaannya 'agak menyimpang' dari kebahasaan sastra Kitabi bahasa Jawa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlany, Nazry, dkk. 2000. *Al-Quran Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung
- Alkitabul Muqaddas. 1997. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah
- Al-Suyuthi. 1998. *Al-Duru Mansur fi al-Tafsir bil Ma'tsur*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: UGM
- Dasa, Airavata. 1998. *Bahkti-Yoga and Islam*. Madras: Mayapura
- Fatchurrahman, Oman. 1999. *Tanbih al-Munsi: Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung : Mizan.
- Heijer, den Johannes and Ab. Massier. 1997. *A Guide to Arabic Transliteration*. Jakarta: INIS
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina
- Pascal, Robert. 1897. *New Testament in Greek*. Roma: Christian Missionay.
- Riffaterre, Michel. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press
- Rifa'i, Syamsuri. 1999. *Hirz: Doa Perlindungan dan Penjagaan*. Jakarta: Yayasan Tazkiya Sejati.
- Santiko, Hariani. 1995. *Kirana*. Jakarta : FSUI & Intermasa
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hangtuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Jakarta: FSUI

- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Misrik*.
Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Schimmel, Annemarie. 2000. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Syukur, H.M. Amin. 1999. *Menggugat Tasawuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohari, Ahmad, dkk. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara*. Yogyakarta: SMF Adab LAIN Sunan Kalijaga
- Zahri, Mustafa. 1998. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu